

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Definisi Pendidikan Karakter sangat banyak. Supaya tidak terjadi pembaharuan makna, maka peneliti memberikan batasan-batasan pengertian karakter. Sehingga dapat lebih mudah di pahami dan di pelajari mengenai pendidikan karakter.

Kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *Toengrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, atau memahat batu. Berakar dari pengertian yang seperti itu, *Character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah pola prilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan prilaku yang ada disekitarnya.¹

Menurut Kamus Bahasa definisi “karakter adalah tabi’at atau kebiasaan”. Kemudian secara umum “karakter diartikan sebagai perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika”. Karakter juga merupakan

¹ Daryanto, Suryatri dan Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013), h. 63-64.

sesuatu yang mengkualifikasi seorang pribadi. “Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur”.²

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma. Dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatar belakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan. Pendidikan karakter merupakan “Sebuah usaha untuk mendidik peserta didik agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkanya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan”.³

Berdasarkan pendapat dikemukakan mengenai pengertian Pendidikan karakter, bahwa karakter merupakan tingkah laku yang dilandasi dengan sifat yang melekat pada diri peserta didik. Karakter dibentuk oleh pribadi seseorang sesuai dengan perilakunya. Karakter bukan hanya terletak pada materi pembelajaran melainkan pada aktivitas yang melekat, mengiringi, dan menyertainya (suasana yang mewarnai, tercermin dan melingkupi proses pembelajaran pembiasaan sikap dan perilaku yang baik). Pendidikan karakter tidak berbasis hanya pada materi saja, tetapi pada kegiatan.

² Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.8.

³ Kesuma, Cepi Triatna, Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 5.

Karakter merupakan suatu tindakan yang terjadi tanpa ada pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran. Apabila peserta didik berperilaku tidak jujur, tentu orang tersebut telah memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, tentu orang tersebut memanifestasikan perilaku mulia. Kita berharap dengan diadakannya pendidikan karakter, semoga pendidikan di Indonesia pendidik dan peserta didik mempunyai karakter yang baik, berakhlak mulia tidak ada lagi korupsi dan tindakan-tindakan kekerasan yang melawan hukum dan norma-norma yang ada di negara kita.⁴

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak yang menyentuh ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik. Pendidikan karakter menyatukan tiga unsur yaitu akidah, ibadah, dan muamalah. Bahasa Tauhid sering disebut dengan Iman, Islam, dan Ihsan. Ketiga unsur itu harus menyatu dan terpadu dalam jiwa peserta didik, sehingga akhlak yang tergabung berlandaskan keimanan, keislaman, dan keikhlasan.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di madrasah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi kelulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan

⁴ Masnur Muslich, Pendidikan Karakter (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2011), h. 67.

menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁵

Tujuan pendidikan Karakter di madrasah tidak lain adalah adanya perubahan kualitas tiga aspek pendidikan, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik, Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Dari berbagai pengertian diatas mengenai tujuan pendidikan karakter, lebih mengarah sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap dan perilaku. Pendidikan karakter semacam ini lebih tepat sebagai pendidikan budi pekerti. Pembelajaran tentang tata-krama, sopan santun, dan adat-istiadat, menjadikan pendidikan karakter semacam ini lebih menekankan kepada perilaku-perilaku aktual tentang bagaimana seseorang dapat disebut berkepribadian baik atau tidak baik.⁶

3. Prinsip Pendidikan Karakter

Salah satu dari sebuah lembaga pendidikan sekolah harus memiliki prinsip terhadap apa yang menjadi tanggung jawab pendidik, dengan adanya peraturan dan kedisiplinan yang terdapat pada sekolah, dengan tidak sadar itu nanti akan membentuk karakter pada siswa.⁷

⁵ Daryanto, Suryatri dan Darmiatun, *Implementasi Pendidikan*, h. 45.

⁶ Barnawi, M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h.28.

⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana: Prenada Media Grup, 2011.

Pendidikan karakter di madrasah akan terlaksana dengan lancar ketika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter.

Berdasarkan penjelasan di atas, prinsip dalam pendidikan karakter mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter. sekolah harus mempunyai standar keberhasilan dari keberhasilan pendidikan karakter yang mencakup aspek perkembangan guru/staf sebagai pendidik karakter. Kemudian dalam penerapan pendidikan karakter pada peserta didik harus adanya saling kerja sama, baik itu pendidik dan peserta didik, agar nantinya berjalan dengan efektif dari tujuan sebuah pendidikan karakter.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan penerapan yang harus melibatkan semua pemangku kepentingan dan dalam Pendidikan Karakter mempunyai penjelasan sebagai berikut.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁸

⁸ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2011), h. 9

Pendapat diatas menunjukan pendidikan karakter bahwasanya Pendidikan karakter di madrasah tidak semata-mata menekankan pada aspek pengetahuan saja, tetapi perlunya penanaman nilai-nilai moral, nilai-nilai etika, estetika, dan budi pekerti yang luhur. Sehingga dapat sejalan dengan pandangan bahwa nilai-nilai karakter yang dimaksud yaitu, jujur, religius, saling menghargai, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, berjiwa wirausaha, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan mempunyai tanggung jawab.⁹

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa nilai karakter yang harus diterapkan kepada peserta didik di dalam lingkungan madrasah maupun dalam kehidupan sehari-hari, yaitu jujur, artinya perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain. Religius, artinya sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Menerapkan kedisiplinan, artinya patuh pada setiap peraturan yang berlaku. Kerja keras, artinya berusaha mengerjakan sesuatu pekerjaan dengan sebaik mungkin. Berjiwa wirausaha, artinya sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara

⁹ Didik Suhardi, *Kementrian Pendidikan Nasional* (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), h. 16.

produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.¹⁰

Bergaya hidup sehat artinya segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan. Mandiri, artinya mudah menyalahkan orang lain sebagai pembelaan diri. Demokratis, artinya bersedia mendengarkan pendapat orang lain, menghargai perbedaan pendapat, tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, toleran dalam bermusyawarah atau diskusi, bersedia melaksanakan setiap hasil keputusan bersama, menghargai kritikan yang dilontarkan orang lain.

Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Peduli sosial, artinya sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan ada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Mempunyai tanggung jawab, artinya berbicara dan berbuat secara berterus terang. Nilai karakter tersebut apabila bisa diterapkan pada peserta didik, pendidik dan aspek lainnya, maka dapat terwujud lingkungan pendidikan yang mempunyai karakter yang baik.

Dalam pendidikan karakter, menurut kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan, terdapat 18 nilai yang dikembangkan, yakni sebagai berikut:

¹⁰ Kasiram. *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif* (Yogyakarta: UIN-Maliki Press, 2010).

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas-tugasnya.

h. Demokrasi

Cara berpikir dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

j. Semangat Kebangsaan

Sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.

k. Cinta Tanah Air

Sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya. Sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

l. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat serta mengakui dan menghargai keberhasilan orang lain.

m. Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.

n. Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijakan bagi dirinya.

p. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

q. Peduli Sosial

Sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.

r. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.¹¹

18 nilai karakter tersebut telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif untuk diterapkan dalam praktis pendidikan, baik sekolah maupun madrasah. Lebih dari itu, 18 nilai karakter tersebut telah dirumuskan standar kompetensi dan indikator pencapaiannya di semua mata pelajaran, baik sekolah maupun madrasah. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat dievaluasi, diukur dan di uji ulang.

¹¹ Mahbubi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu), 2012.

B. Proses Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dan dapat berupa berbagai kegiatan yang dilakukan secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Kegiatan intra kurikuler terintegrasi ke dalam mata pelajaran, sedangkan kegiatan ekstra kurikuler dilakukan di luar jam pelajaran. “Proses dalam pembentukan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, integrasi dan internalisasi”.¹² kemudian dari beberapa sikap dalam proses pembentukan karakter, peneliti hanya mengambil tiga sikap dalam proses pembentukan karakter, yaitu sikap keteladanan, penanaman kedisiplinan, dan pembiasaan. Karena dalam tiga sikap ini merupakan inti dalam penanaman pendidikan karakter, dan dalam proses penanaman pendidikan karakter tidak akan dapat terlaksana dengan baik tanpa adanya pendekatan sikap keteladanan, kedisiplinan, dan pembiasaan

1. Keteladanan

Penanaman pendidikan karakter pada peserta didik di sekolah dapat dilakukan melalui sikap keteladanan. Peserta didik pada umumnya cenderung meneladani pendidiknya. Keteladanan juga merupakan metode yang efektif dan efisien untuk diterapkan. Allah SWT dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan para manusia.

¹² Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 39.

Begitu pentingnya keteladanan sehingga Tuhan menggunakan pendekatan dalam mendidik umatnya melalui model yang harus dan layak dicontoh. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang ampuh. Dalam lingkungan keluarga misalnya, orang tua yang diamanahi berupa anak-anak, maka harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anak. Orang tua harus bisa menjadi figur yang ideal bagi anak-anak dan harus menjadi panutan yang bisa mereka andalkan dalam mengarungi kehidupan ini.¹³

2. Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan hal yang sangat penting, dalam dunia pendidikan karena merupakan sebuah pencapaian dari hasil proses belajar, menurut Thomas Lickona berikut penjelasan:

Disiplin moral memiliki tujuan jangka panjang untuk membantu anak-anak dan remaja berperilaku secara bertanggung jawab dalam setiap situasi, bukan hanya ketika orang dewasa mengawasi, disiplin moral berusaha membangun sikap hormat siswa pada peraturan, hak-hak orang lain dan kewenangan sah guru, tanggung jawab siswa atas perilaku mereka sendiri dan tanggung jawab mereka terhadap komunitas moral kelas.¹⁴

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami, bahwasanya untuk mencapai kedisiplinan itu sendiri, diperlukan perjuangan dan komitmen dari pendidik, karena apa bila sebuah kedisiplinan tidak diterapkan bagi pendidik dan sekolah itu sendiri, maka tidak akan mudah untuk membentuk karakter itu sendiri.

¹³ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter*. h. 40.

¹⁴ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2013), h. 149.

3. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Maka pembiasaan dapat diterapkan dalam proses pembentukan karakter peserta didik, seperti halnya yang di jelaskan oleh Furqon Hidayatullah sebagai berikut:

Menggambarkan bahwa anak akan tumbuh sebagaimana lingkungan yang mengajarnya dan lingkungan tersebut juga merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari. Jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat baik. Maka diharapkan ia akan terbiasa untuk selalu berbuat baik. Sebaliknya jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat kejahatan, kekerasan, maka ia akan tumbuh menjadi pelaku kekerasan dan kejahatan yang baru.¹⁵

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya.¹⁶

Berdasarkan dari penjelasan di atas, lingkungan dan pola cara bergaul bagi seorang peserta didik, itu semua menjadi faktor utama dalam pembentukan hal-hal yang sifatnya mengarah pada prilaku yang positif.

¹⁵ Furqon Hidayatullah. *Pendidikan Karakter.*, h. 50.

¹⁶ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan.*, h. 166.

Tugas pendidik dan orang tua harus mengawasi peserta didik dan anak-anak mereka dalam bergaul dan bersikap, dan mengarahkan. Karena keberhasilan seorang pendidik merupakan ada suatu perubahan yang dimiliki peserta didik, dapat dilihat bagaimana peserta didik bersikap, berfikir dan segala aktifitas sehari-hari yang mereka lakukan, diidklah mereka dengan hal-hal yang baik agar nanti mereka memiliki karakter yang baik.

C. Metode Pendidikan Karakter

Metode pendidikan karakter yang bisa diterapkan dalam lingkungan pendidikan, Yaitu:

1. Mengajarkan

Mengajarkan ialah memberikan pemahaman yang jelas tentang kebaikan, keadilan dan nilai, sehingga murid memahami. Fenomena yang terkadang muncul, individu tidak memahami arti kebaikan, keadilan dan nilai secara konseptual, namun dia mampu mempraktekkan hal tersebut dalam kehidupan mereka tanpa disadari.¹⁷

Salah satu unsur penting dalam pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai itu sehingga anak didik memiliki gagasan konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya. Sebab, anak-anak akan banyak belajar dari pemahaman dan pengertian tentang nilai-nilai yang dipahami oleh para guru dan pendidik dalam setiap perjumpaan mereka.¹⁸

¹⁷ M. Mahbubi. *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pusataka Ilmu Yogyakarta), h. 49-50

¹⁸ Doni Koesoema Albertus, *Pendidikan Karakter*, h. 213

2. Menentukan Prioritas

Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi dan visi lembaga pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan mesti menentukan tuntutan standar atas karakter yang akan ditawarkan kepada peserta didik sebagai bagian dari kinerja kelembagaan mereka. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap madrasah memiliki prioritas karakter. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi dan misi madrasah. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan mesti menentukan tuntutan standar atas karakter yang akan ditawarkan kepada murid sebagai bagian kinerja kelembagaan mereka.

19

¹⁹ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, h. 51.